

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bukan lautan, hanya kolam susu
Kail dan jala cukup menghidupimu
Tiada badai, tiada topan kau temui
Ikan dan udang menghampiri dirimu
Orang bilang tanah kita tanah surga
Tongkat, kayu, dan batu jadi tanaman
Orang bilang tanah kita tanah surga
Tongkat, kayu, dan batu jadi tanaman¹

Lirik lagu Kolam Susu yang dibawakan oleh Koes Plus tentunya sangat akrab di telinga kita. Rangkaian kata dalam lirik lagu tersebut mengingatkan kita pada negeri Indonesia yang juga diandaikan sebagai Kolam Susu, negeri yang subur, melimpah kekayaan alamnya sehingga tongkat, kayu dan batu saja pun bisa menjadi tanaman, menurut apresiasi Koes Plus dalam lantunan lagu Kolam Susu.

Begitu melimpahnya kekayaan alam di negeri kita ini, sehingga di masa pemerintahan Orde baru kita pernah melewati masa sebagai negara agraris yang berswasembada beras. Namun, apa yang terjadi saat ini? Indonesia yang dahulu berswasembada kini berubah menjadi negara pengimpor bahan pangan, bencana kemiskinan serta kelaparan masih terjadi di mana-mana.

Sudah lebih dari 60 tahun bangsa Indonesia merdeka, namun sebagian masyarakat kecil terlebih masyarakat di luar pulau Jawa masih merasakan keterbelakangan, kelaparan, kemiskinan. Bagi kita yang tinggal di pulau Jawa, tentu kita selalu merasakan kemajuan pembangunan yang besar tetapi tidak

¹ (<http://www.lyrics007.com/Koes%20Plus%20Lyrics/Kolam%20Susu%20Lyrics.html>, diakses 22 Januari 2009)

demikian halnya dengan daerah-daerah di luar pulau Jawa, terlebih di daerah Indonesia bagian Timur.

Jika kita pernah menjelajahi daerah-daerah di luar pulau Jawa, tentu kita akan merasakan perbedaan yang begitu besar dengan yang terjadi di pulau Jawa, seperti : pembangunan daerah yang terlambat, kualitas pendidikan terbatas, biaya hidup yang besar namun pendapatan kecil, harga bahan-bahan kebutuhan yang tinggi. Sejak era reformasi, berbagai kasus yang luput dari perhatian kita mulai muncul ke permukaan melalui media. Berbagai pemberitaan di media mulai membuka pemahaman kita mengenai daerah di luar pulau Jawa, misalnya kasus gizi buruk hingga kasus kematian balita akibat gizi buruk di beberapa daerah.

Era reformasi memang membawa angin segar bagi daerah-daerah di Indonesia dengan lahirnya UU No.22/ 1999 yang mengatur tentang otonomi daerah dan desentralisasi.

Desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintahan oleh pemerintah kepada daerah otonom dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.²

Melalui sistem desentralisasi, daerah-daerah dalam sebuah provinsi memperoleh otonomi yang luas. Setiap daerah diberi kebebasan untuk mengatur daerahnya masing-masing di bawah pengawasan pemerintah daerah yang berkedudukan lebih tinggi dan atau pemerintah pusat.

² Republik Indonesia. 1999. *Undang-Undang No.22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah*. Lembaga Negara RI Tahun 1999, No.60. Sekretariat Negara. Jakarta.

Nusa Tenggara Timur (selanjutnya disebut NTT) sebagai sebuah provinsi yang termasuk dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia juga menjalankan sistem desentralisasi. NTT adalah sebuah provinsi yang letaknya berada di bagian tenggara Indonesia dengan berpenduduk lebih dari empat juta jiwa. Provinsi ini terdiri dari banyak pulau, dengan tiga pulau utamanya, yakni Flores, Sumba, dan Timor Barat. Tingkat pendidikan yang rendah dan juga kondisi alam yang tidak mendukung (sebagian besar daerah merupakan daerah yang gersang) menjadikan provinsi ini memiliki tingkat perekonomian yang rendah dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia³.

Survei yang dilakukan oleh Transparansi Internasional Indonesia tahun 2008, seperti yang dikutip dari *Pos Kupang* online (22 Januari 2009)⁴ menunjukkan bahwa kota Kupang (ibukota propinsi Nusa Tenggara Timur) sebagai kota terkorup di antara 50 kota di Indonesia.

Diberlakukannya kebijakan *Otonomi Daerah*⁵ sejak tahun 2001, semakin menambah daftar panjang penderitaan yang dialami propinsi NTT. Selain harus mengurus pemerintahannya sendiri, yang pada kenyataannya dalam tubuh pemerintahan pun tidak terlepas dari praktek-praktek korupsi, pemerintah NTT juga dihadapi dengan masalah kemiskinan yang salah satunya berdampak pada munculnya kasus gizi buruk yang menimpa anak-anak hampir di seluruh wilayah NTT.

³http://nttprov.go.id/provntt/index.php?option=com_content&task=view&id=111&Itemid=113
diakses 14 Juni 2011

⁴http://www.poskupang.com/index.php?speak=i&content=file_detail&jenis=6&idnya=17622&detailnya=1 (22 Januari 2009)

⁵ Otonomi daerah, merupakan kebijakan yang diberikan pemerintah kepada propinsi-propinsi yang ada di Indonesia sejak tahun 2001 untuk menjalankan dan mengembangkan pemerintahannya sendiri-sendiri berdasarkan peraturan UU no.22 tahun 1999.

Menurut pemberitaan *Kompas* edisi 10 Juni 2005, kembali merebaknya kasus gizi buruk pada tahun 2005 dipicu oleh himbauan presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk mengaktifkan kembali program pemerintah di masa lalu untuk mengatasi masalah polio, busung lapar dan gizi buruk. Program-program yang dimaksud adalah pendidikan kesejahteraan keluarga, pos pelayanan terpadu, pekan imunisasi nasional dan apotek hidup. Namun, lebih lanjut *Kompas* juga memberitakan bahwa berbagai kasus gizi buruk mulai muncul ke permukaan bahkan ditemukan pula korban meninggal. Hingga saat ini, masih sering kita temukan kasus balita gizi buruk menghiasi halaman-halaman pemberitaan media.

Pada tahun 2005 *Kompas On line* juga pernah memberitakan lebih dari 2000 balita di NTT menderita Gizi Buruk⁶. Bahkan melalui penelusuran peneliti lewat internet, situs berita *Okezone.com* bulan Juni lalu memberitakan korban tewas di NTT akibat gizi buruk telah bertambah menjadi 23 orang⁷.

Selanjutnya, SKH *Kompas* edisi 11 Agustus 2008 menunjukkan bahwa NTT termasuk dalam lima besar daerah di Indonesia dengan kasus gizi buruk terbanyak dan beberapa kasus penyakit tropis seperti : Malaria, Kaki Gajah (*filariasis*). Faktor kemiskinan, tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah turut menghambat pengendalian masalah seperti penyakit tropis dan gizi buruk.

Berbagai pemberitaan mengenai gizi buruk di media perhatian seluruh kalangan, mulai dari lembaga Internasional hingga elemen pemerintah.

⁶ (<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0505/27/daerah/1776829.htm> diakses 9 September 2008)

⁷ (<http://news.okezone.com/index.php/ReadStory/2008/06/16/1/119067> diakses 9 September 2008)

Pemerintah daerah pun tidak ketinggalan, melalui rumah sakit, panti rawat gizi⁸, anggaran khusus untuk menangani permasalahan gizi buruk terus dikucurkan.

Berita berfungsi untuk menyampaikan informasi. Setiap orang bisa mengetahui informasi mengenai suatu daerah yang jauh dan terpencil melalui berita yang disajikan media.

Hal yang mendorong orang untuk memetik pelajaran dari berita (kemampuannya untuk memberi informasi) ialah adanya imbalan personal (*personal reward*) yang muncul karena adanya kepuasan setelah mengetahui informasi menarik dan bermanfaat ; juga karena adanya kemampuan sumber berita. Imbalan tersebut dapat berwujud kemungkinan meningkatnya partisipasi sosial dan kemungkinan menurunnya rasa ketidakpastian.⁹

Berita sebagai produk yang dihasilkan oleh media digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi pada publik. Demikian juga dengan berita-berita yang dihasilkan oleh media lokal, dalam penelitian ini Surat Kabar Harian *Pos Kupang* juga mencoba untuk menyampaikan sekaligus membingkai wacana kasus Balita Gizi Buruk di Nusa Tenggara Timur dengan harapan adanya imbalan yang muncul dari pemberitaan tersebut.

Selama lebih dari 17 tahun menyebarkan berita di wilayah Nusa Tenggara Timur tentu *Pos Kupang* juga memiliki catatan sejarah yang cukup memadai mengenai kasus-kasus dan permasalahan yang berkembang di wilayah Nusa Tenggara Timur. Terbukti dengan adanya ruang yang diberikan pos kupang bagi berita dari daerah-daerah seperti : Tiroso, Flores, Humbalorata, Flobamorata.

⁸ Panti rawat gizi adalah tempat rehabilitasi gizi. Panti rawat gizi merupakan salah satu program bantuan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) internasional Care kepada pemerintah Indonesia. Pada mulanya, LSM Care masih terlibat langsung dalam mengoperasikan panti rawat gizi. Dalam perkembangan selanjutnya, panti rawat gizi diserahkan pengelolaannya kepada pemerintah.

⁹ McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga. Hlm: 263.

Rubrik-rubrik ini berisi berita-berita dari daerah yang termasuk dalam singkatan yang dijadikan nama rubrik. Seperti rubrik Tiroso berisi berita-berita seputaran daerah Timor, Rote, dan Sabu.

Pos Kupang yang juga tergabung dalam Kelompok Kompas Gramedia (KKG) melalui pemberitaannya ingin menunjukkan kepedulian pada masalah kemanusiaan yang disampaikan lewat rubrik humaniora (yang juga merupakan salah satu rubrik pada harian *Kompas*). Seperti halnya *Kompas*, *Pos Kupang* juga menaruh perhatian khusus pada masalah-masalah kemanusiaan serta budaya. Seperti halnya dalam kasus balita gizi buruk *Pos Kupang* juga memberikan perhatian khusus dengan selalu *follow up* berita mengenai Gizi buruk.

Pos Kupang merupakan salah satu media cetak lokal yang cukup lama beroperasi di wilayah NTT. Sejak tahun 1992, *Pos Kupang* berusaha untuk bertahan sebagai media cetak yang berusaha mengabarkan peristiwa yang berkembang di NTT¹⁰. Dalam setiap pemberitaan, SKH *Pos Kupang* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya : faktor ideologi media, keredaksian, dan juga faktor individual sang jurnalis yang turut mempengaruhi warna pemberitaan. Hal tersebut, secara tidak sengaja turut mempengaruhi keleluasan wartawan dalam menulis berita. Diakui atau tidak, wartawan memiliki kekuatan dalam mengungkap peristiwa melalui media massa sebagai wadah pembedaan (*framing*) berita.¹¹

¹⁰ Kleden, Tony, Maria M. Banda, Dion DB Putra – Editor. 2007. *15 Tahun Pos Kupang Suara Nusa Tenggara Timur*. Kupang: PT Timor Media Grafika. Hlm: 13.

¹¹ Setianti, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta : Andi Offset. Hlm: 67.

Kedekatan *Pos Kupang* sebagai pers daerah dengan masyarakat NTT tentunya menimbulkan *sense of belonging* pada masyarakat NTT. Masalah kepercayaan khalayak terhadap isi media juga tentunya menjadi pertimbangan *Pos Kupang* dalam menulis berita. Hal ini kemudian menjadi daya tarik bagi penulis untuk menganalisis framing pada surat kabar lokal *Pos Kupang*.

Dalam ilmu komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah konstruksi media terhadap fakta-fakta dari sebuah isu. Menurut Eriyanto dalam bukunya¹², analisis framing merupakan pendekatan yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas.

Sebagai contoh penelitian yang menggunakan analisis framing, misalnya penelitian milik Fransiska Marta Palmasari mengenai Relokasi Kawasan Parangtritis di SKH Kedaulatan Rakyat dan Bernas. Dari hasil penelitian yang dilakukannya, kedua media ini secara intens meliput kasus relokasi kawasan Parangtritis dan keduanya memiliki *frame* yang berbeda terhadap kasus relokasi kawasan Parangtritis¹³. Selanjutnya setelah melakukan analisis teks dan konteks pada kedua media, akhirnya dia menyimpulkan ada perbedaan *frame* yang ditampilkan oleh kedua media. Kedaulatan Rakyat menampilkan *frame* yang pro terhadap penataan kawasan Parangtritis, atau dengan kata lain pro terhadap relokasi kawasan Parangtritis. Hal tersebut tercermin dalam berita-berita yang ditampilkan KR yang memberikan dampak positif ke depannya dan menurut KR, pengusuran membuat proses pembangunan berjalan lancar dan konflik yang

¹² Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS. Hlm: 7

¹³ Fransiska Palmasari. 2007. *Relokasi Kawasan Parangtritis dalam Surat Kabar (Analisis Framing Relokasi Kawasan Parangtritis dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Bernas Jogja)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

terjadi merupakan hal yang wajar sebagai dampak dari adanya kebijakan dari pemerintah. Sedangkan Bernas Jogja menampilkan *frame* yang kontra terhadap relokasi kawasan Parangtritis. Bernas Jogja menampilkan bahwa relokasi memberikan dampak negatif bagi warga sebagai korban. Bahwa kebijakan relokasi tersebut merupakan kebijakan pemerintah atas nama pembangunan dan masyarakat kelas bawah.

Penelitian skripsi lain yang juga menggunakan analisis framing yakni penelitian milik Pupung Arifin mengenai *profiling* Nurdin Halid di tabloid Bola. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tabloid bola tetap memasukkan pandangannya dalam mencitrakan Nurdin Halid namun tabloid bola juga tetap mengedepankan aspek jurnalistik¹⁴.

Seperti yang sudah ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian ini, peneliti juga bermaksud menggunakan analisis framing sebagai metode analisis untuk menemukan frame dari SKH *Pos Kupang* dalam membingkai kasus balita gizi buruk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang ingin diketahui yaitu : bagaimana SKH lokal *Pos Kupang* membingkai pemberitaan kasus Balita Gizi Buruk di Nusa Tenggara Timur ?

¹⁴ Pupung Arifin. 2006. *Profiling Nurdin Halid dalam Editorial (Analisis Framing Pencitraan Nurdin Halid dalam Ulasan Rubrik Catatan Ringan dan Usul-Usil di Tabloid Olahraga Bola Terkait dengan Pidana Ketua Umum PSSI)*, Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Hlm: 237

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana SKH *Pos Kupang* mengemas pemberitaan Kasus Balita Gizi Buruk di Nusa Tenggara Timur (NTT).

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi bagi ilmu komunikasi terutama yang menggunakan metode analisis framing.

D.2 Manfaat Praktis

Memberikan referensi bagi penelitian lain yang melakukan penelitian dengan menggunakan analisis framing.

E. Kerangka Teori

E.1 Berita Sebagai Sebuah Konstruksi Realitas

Setiap hari manusia pasti mengalami berbagai macam peristiwa dan realitas. Berita pun berangkat dari sebuah realitas. Namun yang perlu diperhatikan, tidak semua realitas sosial dapat digolongkan sebagai berita. Seorang wartawan akan menyajikan sebuah peristiwa yang ia lihat, rasakan dan alami serta dianggap layak untuk menjadi sebuah berita. Peristiwa sebagai sebuah realitas sesungguhnya dibangun dari sejumlah fakta¹⁵.

¹⁵ Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm: 34.

Berita dalam pandangan konstruksionis merupakan konstruksi atas realitas yang dibangun oleh wartawan ketika bertemu dengan fakta di lapangan. Menurut kaum konstruksionis, berita merupakan hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media¹⁶. Dengan demikian, berita tidak begitu saja dikonstruksi oleh wartawan, tetapi juga melalui proses, mulai dari pemilihan fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan. Hal inilah yang turut mempengaruhi bagaimana realitas tersebut dihadirkan pada khalayak. Realitas yang sama bisa jadi berbeda, karena cara melihat yang berbeda¹⁷.

Menurut Potter, dalam bukunya *Media Literacy* (2001), ada tiga hal yang menentukan proses konstruksi berita¹⁸. *Pertama*, penyeleksian tentang berita apa yang akan diberitakan. Setiap hari ada beragam peristiwa yang terjadi dan jumlahnya pun terbilang banyak, namun tidak semua peristiwa diberitakan oleh media. Hanya peristiwa-peristiwa tertentu yang memiliki nilai berita saja yang dipilih jurnalis untuk diberitakan pada *audiens*, dan dari sekian banyak peristiwa yang dijadikan berita yang kemudian dimuat dalam media tersebut hanya akan ada satu peristiwa yang akan dijadikan *head line* untuk edisi tersebut.

Kedua, menentukan apa yang menjadi fokus dari penceritaan sebuah berita. Memutuskan fokus penceritaan dari sebuah berita sama halnya dengan mencari pengait dalam sebuah cerita. *Lead*¹⁹ ditulis oleh jurnalis untuk menyusun

¹⁶ Eriyanto.Op.Cit. Hlm: 25

¹⁷ Eriyanto. Ibid. Hlm: 24-26

¹⁸ Potter, James. 2001. *Media Literacy*. Edisi II. California : Sage Publication. Hml: 87

¹⁹ *Lead* merupakan laporan singkat yang bersifat klimaks dari peristiwa yang dilaporkannya (jurnalis), (Suhandang, 2004 : 120). Lead disusun sedemikian rupa untuk memberikan informasi yang singkat, padat dan jelas secara cepat kepada pembaca mengenai persoalan pokok yang

pengait dalam cerita. Setiap peristiwa memiliki banyak elemen yang bisa dipilih sebagai pengait dalam cerita. Misalnya : peristiwa debat calon presiden. Fokus pemberitaan untuk peristiwa ini bisa bermacam-macam, dan jurnalis akan memutuskan cerita seperti apa yang akan ditulis, seperti: berita tentang situasi saat debat berlangsung, berita tentang ulasan materi yang diperdebatkan, berita tentang persiapan calon yang akan berdebat. Dari sebuah peristiwa bisa dilihat dari bermacam-macam sudut pandang pemberitaan tergantung bagaimana jurnalis mengolah data di lapangan.

Ketiga, proses bagaimana berita tersebut diceritakan²⁰. Dalam proses ini wartawan dipandang tidak sendiri sebagai pelapor atas sebuah peristiwa, namun ia telah berubah menjadi agen dari konstruksi realitas. Lingkungan disekitar media turut mempengaruhi teks berita yang ditulis wartawan. Dalam proses menceritakan ini (berita), wartawan melakukan reproduksi dari realitas yang telah disaksikannya. Dalam hal ini, Interaksi dengan subyek maupun obyek dari sebuah peristiwa dilakukan wartawan sehingga secara tidak langsung wartawan tersebut juga melakukan interaksi dengan sumber berita. Dari hal tersebut, wartawan tidak lagi bisa menyembunyikan pilihan moral maupun keberpihakannya pada peristiwa yang menjadi bahan liputannya.²¹ Berangkat dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa produk yang dihasilkan wartawan, dalam hal ini teks berita, merupakan hasil dari proses pertukaran makna.

dilaporkannya. *Lead* berfungsi menarik pembaca untuk mengikuti cerita dan membuat jalan agar alur cerita menjadi lancar.

²⁰ Potter. Op. Cit. Hlm: 87

²¹ Tuchman dalam Eriyanto. Op.Cit. Hlm: 31.

E.2 Framing sebagai Strategi Konstruksi Realitas Media

Framing merupakan strategi pembingkaihan realitas yang dilakukan oleh wartawan. Tentunya strategi ini pun melalui proses konstruksi suatu realitas sehingga menghasilkan sebuah berita dengan *angle* yang berbeda pula. Framing yang ditampilkan dalam media massa tentunya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing media massa memiliki ideologi tersendiri mengenai realitas apa yang harus ditonjolkan pada publik atau yang harus disembunyikan dari publik.

Ada dua aspek dalam framing. *Pertama*, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan : apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*)²².

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar,

²² Eriyanti. Ibid. Hlm: 69

dan sebagainya²³. Sebagai contoh, misalnya : fakta mengenai korban penculikan dan perdagangan anak yang berhasil melarikan diri dipilih Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Selasa, 10 Februari 2009. Untuk memperkuat peristiwa yang diberitakan, *Kompas* menempatkan berita tersebut pada halaman utama, menyertakan foto, serta menggunakan kata-kata yang mencolok untuk menggambarkan sosok yang diberitakan seperti pada judul dan sub judul :

Aku Ingin Kembali ke Sekolah

*Tidak ada keinginan kuat dalam dirinya saat ini selain kembali ke sekolah. Setelah menjadi korban penculikan dan perdagangan anak, Santi -bukan nama sebenarnya- ingin pandai untuk membongkar sindikat kejahatan ini.*²⁴

Kompas berusaha untuk menonjolkan fakta mengenai realitas penculikan dan perdagangan anak dengan menempatkan pada halaman depan, disertai foto dan penggunaan kata-kata yang mencolok. Sehingga, realitas fakta tersebut memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk diperhatikan oleh audiens dan bisa mempengaruhi audiens dalam memahami sebuah realitas.

Dalam mengkonstruksi realitas, media menggunakan frame tertentu. Sementara untuk memperoleh sebuah frame, tentunya melewati sebuah proses. Scheufelle membagi proses framing kedalam tiga bagian, yakni : *inputs*, proses dan *outcomes*²⁵. Bentuk yang pertama mengkonsepsikan framing sebagai proses yang berkelanjutan dimana hasil (outcome) dari proses-proses tertentu berfungsi sebagai input bagi proses berikutnya. Lebih spesifiknya, ia membagi empat proses

²³ Eriyanto. Ibid. Hlm: 187

²⁴ SKH. Kompas. *Aku Ingin Kembali ke Sekolah* (Kriminal). Selasa, 10 Februari 2009. Hlm. 1

²⁵ Scheufele, Dietram A. 1999. *Journal of Communication : Framing as a Theory of Media Effects*. USA: International Communication Association. Hlm: 114-118

; *frame building*; *frame setting*; *individual-level effect of framing*; and hubungan antara *individual frames* dan *media frames*.

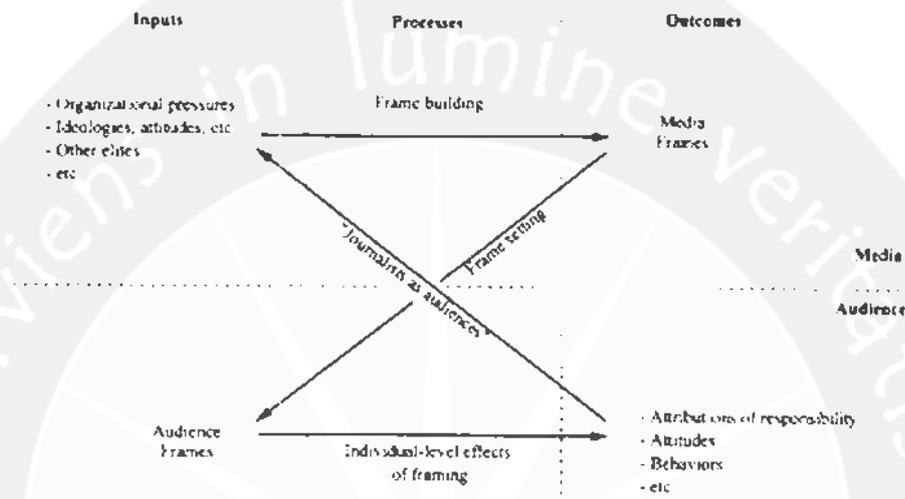


Figure 1. A process model of framing research.

Bagan 1.1 Model Proses Framing

(Diadaptasi dari Scheufele, *Journal of Communication*, 1999. Hlm: 115)

Frame building.²⁶ Penelitian ini, bagaimana pun hasil dari proses ini bukan menentukan bagaimana *media frames* dibentuk atau bentuk-bentuk *frames*. Penelitian selanjutnya ditujukan pada *Processes* yang dipengaruhi oleh kreasi dan perubahan-perubahan dalam *frames* yang diaplikasikan oleh jurnalis. Pada bagian *frame building*, meminjam penelitian mengenai agenda-setting. Pertanyaan kuncinya adalah bagaimanakah faktor organisasi atau struktural dalam media system. Atau karakteristik individu (jurnalis) seperti apa yang bisa berdampak framing bagi isi berita.

²⁶ Scheufele. Ibid. Hlm 115

Gans's dan Shoemaker dalam Scheufelle mengemukakan tiga sumber yang berpotensi memberikan pengaruh pada pembingkai berita²⁷. Sumber yang *pertama* adalah pengaruh yang datang dari jurnalis itu sendiri. Jurnalis secara aktif mengkonstruksi frames untuk memahami dan menyusun informasi yang diperoleh. Bentuk-bentuk frame dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti ideologi, perilaku, dan profesionalitas yang pada akhirnya tercerminkan dalam cara jurnalis membingkai berita.

Sumber yang *kedua*, adalah tahap seleksi dalam pembingkai sebagai hasil dari faktor-faktor seperti orientasi politik sebagai media atau yang disebutkan rutinitas organisasi (*organizational routines*).²⁸

Sumber yang *ketiga*, adalah pengaruh dari luar seperti kekuasaan, aktor politik, kepentingan kelompok, dan elit yang lain. Dalam model ini, peristiwa berita diliputi dengan cermin yang dipegang jurnalis dan refleksi *image* Jurnalis terhadap *audiens*. Hingga, bingkai yang dianjurkan oleh kelompok kepentingan atau aktor politik sebagai suara dominan diadopsi oleh jurnalis dan tergabung dalam cakupan isu dan peristiwa. Hal ini sepertinya menunjukkan bahwa fungsi *frame-building* dalam media massa memiliki dampak yang lebih besar secara relatif bagi isu-isu baru.

Frame setting. Bagaimana wartawan melakukan penonjolan terhadap isu, pemilihan fakta, penyembunyian fakta, dan pertimbangan lain terhadap isu yang diangkatnya sehingga ada relevansi yang lebih nyata terhadap isu yang diangkat.²⁹

²⁷ Scheufele. Ibid. Hlm: 115

²⁸ Scheufele. Ibid. Hlm: 115

²⁹ Scheufele. Ibid. Hlm: 116

Frame mempengaruhi opini dengan menekan nilai-nilai yang spesifik, fakta-fakta, dan perhatian lain, menyokong dengan relevansi kenyataan yang lebih terhadap sebuah isu daripada menampilkan alternatif *frame* yang lain. Bagaimana orang-orang berpikir mengenai sebuah isu dipengaruhi oleh kemudahan *frame* untuk menjangkau khalayak.

Individual-level effects of framing. Level individu yang dipengaruhi oleh *frame* audiens berdampak pada beberapa perilaku, sikap, dan variabel kognitif audiens. Dengan kata lain, bagaimana tingkat pendidikan maupun pengalaman audiens (level individu) turut mempengaruhi pandangan khalayak (*audience frame*) terhadap isi berita yang disampaikan media massa. Kemudian juga mempengaruhi khalayak pada aspek perilaku, sikap, dan variabel kognitif lainnya.³⁰

Sehingga perubahan sikap, perilaku hingga ke level kognitif setiap khalayak berbeda satu dengan yang lainnya sesuai dengan pengalaman, dan pengetahuan serta lingkungan dimana individu tersebut berada. Misalnya : dalam menanggapi kasus Prita Mulyasari tentu ada perbedaan output dari masing-masing audiens, bagi khalayak dengan latar belakang pendidikan yang rendah tetapi memiliki kesamaan pengalaman tentu lebih berdampak pada perilaku mendukung Prita. Tetapi, bagi khalayak yang berlatar belakang pendidikan hukum tentu akan lebih kritis dalam menanggapi kasus Prita tentunya perubahan perilaku ataupun sikap tidak spontan seperti khalayak yang berpendidikan rendah.

³⁰ Scheufele. Ibid. Hlm: 117

Journalists as audiences. Hubungan yang terakhir ini memberikan perhatian lebih yang merupakan penghubung antara variabel *individual level* dengan *media frame*. Dapat diperkirakan bahwa jurnalis sama seperti audiens. Dalam menulis berita, jurnalis juga bertindak sebagai audiens, misalnya jurnalis juga melihat media lain sebagai referensi, dalam melakukan peliputan kemudian penulisan berita berdasarkan pengalaman mereka sebagai konsumen dari media massa. Selain itu, wartawan juga membuat berita berdasarkan pertimbangan apa yang diinginkan masyarakat.³¹

F. Metodologi Penelitian

F.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya³². Penjelasan lain mengenai penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Pawito, bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi³³. Berdasarkan penjelasan ini, yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah bagaimana kasus gizi buruk di NTT dibingkai dalam pemberitaan SKH Pos Kupang. Mengapa peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif? Alasannya

³¹ Scheufele. Ibid. Hlm: 117

³² Kirk dan Miller dalam Maleong, Lexy J.1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Hlm: 4

³³ Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS. Hlm: 35

karena dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan gambaran dan pemahaman mengenai bagaimana kasus gizi buruk di NTT dibingkai oleh media lokal, yakni SKH Pos Kupang.

F.2 Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah SKH *Pos Kupang* beserta awak redaksinya, terutama pihak yang berkaitan dengan proses produksi berita kasus balita gizi buruk di NTT. SKH Pos Kupang berdiri pada 1 Desember 1992. Media ini memosisikan diri sebagai media lokal daerah yang menjembatani suara masyarakat NTT dengan pemerintah daerah.

Obyek penelitian ini adalah adalah teks berita mengenai Kasus Balita Gizi Buruk di NTT dalam Surat Kabar Harian (SKH) Pos Kupang selama periode Agustus 2008 - Januari 2009. Alasan Peneliti memakai *Time Frame* (Agustus 2008 – Januari 2009) adalah pada periode tersebut merupakan masa kinerja awal bagi Gubernur NTT, Frans Lebu Raya yang baru saja terpilih pada pilkada bulan Juli 2008. Dalam paparan program kerja mereka, salah satu targetnya adalah menurunkan angka gizi buruk hingga nol persen³⁴. Kaitannya dengan penelitian ini, bahwa peneliti ingin mengetahui bagaimana berita-berita mengenai kasus gizi buruk dibingkai *Pos Kupang* sebagai sebuah institusi pers.

³⁴ <http://www.nttprov.go.id/download/PERSPEKTIF%20NTT%202008.pdf> (diakses tanggal 4 januari 2011)

F.3 Data Penelitian

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa data primer. Data primer merupakan data yang didapat atau diperoleh dari sumbernya³⁵. Dalam penelitian ini, data primer tersebut berupa teks berita pada halaman muka SKH *Pos Kupang* dalam rentang waktu Agustus 2008 – Januari 2009 mengenai kasus balita gizi buruk di NTT serta hasil wawancara langsung dengan awak media dimana teks berita tersebut diproduksi (SKH *Pos Kupang*).

F.4 Teknik Pengumpulan Data

F.4.1 Level Teks

Pada level teks, peneliti mengumpulkan data berupa teks berita yang diperoleh dari *Pos Kupang* kemudian melakukan observasi pada teks tersebut. Dalam penelitian analisis framing ini, teks sebagai data yang dikumpulkan adalah berita-berita pada halaman muka SKH *Pos Kupang* periode Agustus 2008 - Januari 2009 yang terkait dengan topik penelitian yakni kasus balita gizi buruk di NTT.

Pengumpulan teks-teks ini kemudian dilanjutkan dengan observasi pada teks tersebut dan berguna untuk mencermati bagaimana posisi berita, bagaimana jurnalis media pos Kupang melakukan proses produksi terhadap berita-berita kasus balita gizi buruk bagaimana sikap redaksional yang tercermin dalam berita,

³⁵ Subagyo, Joko P. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm: 89

dan bagaimana frame media Pos Kupang dalam memberitakan kasus Balita Gizi Buruk.

F.4.2 Level Konteks

Pada level konteks ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa awak redaksi media SKH *Pos Kupang* untuk menggali informasi-informasi pendukung yang berkaitan produksi berita mengenai kasus gizi buruk di SKH *Pos Kupang*. Peneliti melakukan wawancara berturut-turut pada tanggal 3-5 Agustus 2010 dengan pihak redaksi *Pos Kupang*, yakni: Tony Kleden (Manajer Produksi dan Redaksi), Gerardus Manyela (Redaktur Pelaksana), dan Hermina Pello (Wartawan *Pos Kupang*). Wawancara ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan hasil yang diperoleh dari level teks.

F.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan pada level teks dan level konteks. Pada level teks dilakukan analisis untuk mengetahui frame masing-masing berita yang menjadi obyek penelitian peneliti. Teknik analisis framing yang merupakan salah satu metode untuk membedah isi media digunakan peneliti untuk melakukan analisis pada level teks. Jenis analisis ini tepat untuk digunakan sebagai perangkat analisis dalam penelitian untuk melihat bagaimana kecenderungan media mengkonstruksi dan membingkai pesan³⁶.

Perangkat Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Peneliti menggunakan perangkat framing ala Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai perangkat dalam teknik analisis data. Menurut Pan dan

³⁶ Eriyanto. Op. Cit. Hlm: 291

Kosicki, framing sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut³⁷. Analisis framing digunakan untuk membedah cara media massa mengkonstruksi suatu realitas. Bahwa berita yang disajikan oleh media, bukanlah sekedar teks berita melainkan hasil dari konstruksi media terhadap realitas. Analisis ini mengamati strategi penonjolan, penyeleksian, dan keterkaitan realitas dalam sebuah berita sehingga bermakna dan menarik perhatian khalayak.

Pan dan Kosicki mengemukakan dua konsepsi framing yang saling berkaitan, yakni konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis.³⁸ Konsepsi psikologis memandang framing sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan yang lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi itu menjadi penting dalam mempengaruhi pertimbangan seseorang dalam membuat keputusan tentang realitas. Intinya, konsepsi psikologis lebih menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Sedangkan dalam konsepsi sosiologis, framing dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk memahami dirinya dan realitas diluar dirinya.

Kedua konsepsi ini diintegrasikan dalam model analisis framing Pan dan Kosicki. Konsepsi psikologis melihat *frame* sebagai persoalan internal dari pikiran seseorang dan konsepsi sosiologis melihat *frame* dari sisi lingkungan sosial yang dikonstruksi seseorang. Kedua konsepsi tersebut teraplikasikan pada proses

³⁷ Pan dan Kosicki dalam Eriyanto. Op.Cit. Hlm: 252- 254

³⁸ Eriyanto. Ibid. Hlm: 252-253

bagaimana wartawan mengkonstruksi sebuah berita dan bagaimana berita tersebut diproduksi.³⁹

Kedua konsepsi ini juga berkaitan dengan proses produksi berita yang dilakukan oleh wartawan. Kaitannya adalah *pertama*, proses konstruksi terhadap suatu realitas melibatkan nilai-nilai sosial yang melekat dalam diri seorang wartawan. Nilai-nilai sosial yang tertanam ini turut mempengaruhi wartawan memahami realitas. *Kedua*, ketika menulis dan mengkonstruksi berita, tentunya wartawan juga mempertimbangkan kondisi *audiens* yang membaca beritanya. Hal ini dikarenakan wartawan bukan hanya menulis untuk dirinya saja melainkan juga untuk publik. *Ketiga*, dalam proses mengkonstruksi sebuah peristiwa juga ditentukan oleh standar kerja, etika dan profesi jurnalistik, serta standar profesional dari wartawan.

Dari kedua konsepsi ini pula, Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan keduanya. Model ini memiliki 4 struktur sebagai perangkat analisis, yakni : struktur skrip, struktur tematis, struktur sintaksis, dan struktur retorik. Keempat struktur ini merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing suatu media. Melalui keempat struktur ini pula, kita dapat mengamati kecenderungan wartawan memahami sebuah realitas.

Struktur Skriptural (*Scriptural Structure*) yaitu pola pengorganisasian sebuah peristiwa atau tindakan yang dalam konteks wacana pemberitaan ini tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosialnya sebagai *story telling*⁴⁰. Yang dimaksud dengan fungsi sosial dalam hal ini berkaitan dengan kelayakan berita

³⁹ Eriyanto. Ibid. Hlm: 253

⁴⁰ Nayoan. Op. Cit. Hlm: 42

(*Newsworthiness*) yang juga berhubungan dengan kaidah jurnalistik. Pola penceritaan dalam struktur skrip menyangkut penggunaan kaidah jurnalistik yaitu: 5W+1H. Ketika wartawan melakukan proses 5W+1H berarti wartawan telah melakukan proses seleksi terhadap realitas yang dihadapinya. Unit yang diamati dalam struktur skriptural ini meliputi: identifikasi terhadap obyek wacana (realitas) yang diangkat, pelibat wacana (subyek) baik terhadap bentuk keterlibatannya maupun bentuk pernyataannya, pelantun wacana (narasumber) meliputi pernyataan maupun kepentingan yang direpresentasikan, kapan dan dimana obyek wacana terjadi⁴¹.

Struktur Tematik (*Thematic Structure*)⁴² berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya ke dalam bentuk proposisi, kalimat serta hubungan antar kalimat yang membentuk teks. Pandangan ini tertuang dalam elemen-elemen ide yang terdiri dari *basic unit* sebagai elemen ide utama (bentuk kalimat utama) dan elemen ide pendukung dalam bentuk contoh, kutipan, serta latar belakang informasi. Selain itu, Elemen yang dapat diamati dari struktur tematis adalah koherensi: pertalian atau jalinan antar kata, kalimat atau preposisi. Dua buah fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi.

Struktur Sintaksis (*Syntactical Structure*)⁴³ digunakan untuk mengamati bagaimana cara wartawan menyusun fakta. Sintaksis dalam wacana berita, diartikan Pan dan Kosicki sebagai pola penempatan unsur berita dalam struktur piramia berita secara hirarki, yaitu: *headline, lead, episode, background, closure*.

⁴¹ disarikan dari Skripsi Yoan A.D. Nayoan (2009). Hlm: 42-43

⁴² Eriyanto. Op. Cit. Hlm: 262

⁴³ Eriyanto. Op. Cit. Hlm: 259

Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa⁴⁴. Dalam analisis ini, peneliti melihat distribusi penempatan berita pada halaman surat kabar, maupun penempatan struktur piramida secara hirarki dalam distribusi berita.

Struktur Retoris (*Rhetorical Structure*) merupakan pilihan gaya pelantunan yang digunakan wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan dengan pemilihan dan penggunaan kata atau kalimat tertentu. Penggunaan struktur retorik dapat dilihat dari pemakaian metafora (pengandaian), *visual image*, leksikon, grafis, yang cenderung difungsikan untuk memberikan atribusi dalam proses penonjolan (saliansi) maupun dalam memperkuat faktualitas sebuah pemberitaan yang ingin disampaikan.⁴⁵

Pada level konteks, peneliti menggunakan metode wawancara yang dilakukan dengan awak redaksi *Pos Kupang*. Hasil dari wawancara tersebut merupakan data yang digunakan peneliti untuk melakukan analisis pada level konteks. Dalam melakukan wawancara, pertanyaan disusun peneliti dengan berpedoman pada proses framing milik Dietram Scheufele (khususnya tahapan *frame building*), sehingga pembahasan pada level konteks ini juga akan berpedoman pada kerangka model tersebut sebagaimana telah dijelaskan peneliti pada sub bab kerangka teori⁴⁶.

⁴⁴ Eriyanto. Ibid. Hlm: 257

⁴⁵ Eriyanto. Ibid. Hlm :264-265

⁴⁶ lihat juga kerangka teori proses framing model Dietram Scheufele. Hlm: 13-16

G. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Pada bab ini, peneliti menjelaskan permasalahan, teori dan metode yang mendukung untuk penelitian:

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Kerangka Teori
- F. Metodologi Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

Bab II. Deskripsi Obyek Penelitian

Bab ini, peneliti gunakan untuk mendeskripsikan media yang akan diteliti yaitu SKH *Pos Kupang*.

- A. Deskripsi SKH *Pos Kupang* sebagai obyek penelitian

Bab III. Pembahasan

Temuan data di lapangan selanjutnya digunakan peneliti untuk melakukan analisis dengan berpedoman pada teknik analisis data yang telah dijabarkan pada Bab I. Pada bab ini, setiap hasil analisis data tersebut dideskripsikan dalam bentuk tulisan.

- A. Analisis Teks
- B. Analisis Konteks

Bab IV. Penutup

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

Daftar Pustaka**Lampiran**